

SYAROFAL ANAM: FUNGSIONALISME STRUKTURAL PADA SANGGAR AN-NAJJAM KOTA PALEMBANG

Willy Lontoh✉Wadiyo, Udi Utomo

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 10
Oktober 2016
Disetujui 15
November 2016
Dipublikasikan 20
Desember 2016

Keywords:

Syarofal Anam,
Structural
Functionalism

Abstrak

Syarofal Anam pada dasarnya adalah penyajian vokal salawatan atau puji-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW yang disertai dengan permainan alat musik terbang dan dalam penyajiannya ketiga elemen ini (vokal, alat musik terbang dan Rodat) saling berkaitan. Permasalahan pada penelitian ini terkait dengan bagaimana fungsionalisme struktural Syarofal Anam yang ada pada Sanggar An-Najjam Kota Palembang. Pendekatan yang diterapkan penelitian ini adalah interdisiplin, yang melibatkan disiplin ilmu sosiologi dan musikologi. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik keabsahan data secara utama menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi dan analisis data interaktif. Hasil penelitian menunjukkan, Syarofal Anam pada Sanggar An-Najjam dan masyarakat Palembang saling fungsional yang masing-masing mempunyai harapan demi keberlangsungan Syarofal Anam. Syarofal Anam menjadi kebutuhan estetis yang fungsional bagi masyarakat Kota Palembang.

Abstract

Syarofal Anam is basically a vocal presentation salawatan or praise to Allah and the Prophet Muhammad, accompanied by musical instruments Terbang game and third in the presentation of this element (vocals, musical instruments Terbang and Rodat) are interrelated. The problem in this research is related to how structural functionalism Syarofal Anam that existed at the An-Najjam studio Palembang. Applied research approach is interdisciplinary, involving the discipline of musicology, and sociology. The method used is qualitative. Data collection techniques used were observation, interviews and document study. The main techniques of data validity using triangulation. Data analysis technique used is content analysis and interactive data analysis. The results show, Syarofal Anam at An-Najjam studio and each functional Palembang people who each have hope for the continuation of Syarofal Anam. Syarofal Anam become functional aesthetic needs for the city of Palembang.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Kampus Pascasarjana Unnes, Jalan Kelud Utara III Semarang 50237
E-mail: wilymartin72@yahoo.com

p-ISSN 2252-6900
e-ISSN 2502-4531

PENDAHULUAN

Palembang yang sejak masa Kerajaan Sriwijaya hingga Kesultanan Palembang merupakan “kota terbuka” telah menerima banyak persentuhan budaya dengan banyak bangsa. Terutama, dari para pemukim Arab yang berasal dari Hadramaut. Antara lain, masuknya alat musik dari Timur Tengah, sebagai negeri asal para muhajir Arab itu. Alat musik rebana, yang kemudian melahirkan bentuk musik terbang dan rodak, kemudian juga “memperkaya diri” seiring masuknya kitab-kitab yang berisi keteladanan Rasulullah Muhammad SAW, yang ditulis masa penguasa Hadramaut (sekarang Yaman), Sallahudin Al Ayubi. Tiga kitab yang masuk ke Nusantara kemudian membentuk “kesenian” itu adalah Syarofal Anam (Syarifuddin: 1999).

Syarofal Anam pada dasarnya adalah penyajian vokal salawat atau puji-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW yang disertai dengan permainan alat musik terbang dan Rodak. Dalam penyajiannya ketiga elemen ini (vokal, alat musik terbang dan Rodak) saling berkaitan. Ketika shalawat dilantunkan diiringi dengan alat musik terbang dari setiap peralihan, satu bagian shalawat ke shalawat berikutnya ditandai dengan permainan terbang. Bentuk musik berdasarkan susunan rangka lagu yang ditentukan menurut bagian-bagian kalimatnya (Banoe, 2003: 151). Bentuk musik juga dapat dilihat secara praktis sebagai ‘wadah’ yang ‘diisi’ oleh seorang komponis dan diolah sedemikian sehingga menjadi musik yang hidup (Prier, 1996: 2). Musik merupakan suatu karya seni yang berbentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan perasaan dan pikiran penciptanya melalui unsur-unsur musik seperti irama, melodi, harmoni, bentuk, dan struktur lagu, serta ekspresi (dinamika) menjadi satu kesatuan yang utuh (Jamalus, 1988: 1).

Syarofal Anam menjadi musik ciri khas Kota Palembang mengingat di Kota Palembang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Terdapat banyak kelompok-kelompok Syarofal Anam di Kota Palembang salah satunya pada sanggar An-Najjam tepatnya di Kelurahan Kuto

Batu Kecamatan Ilir Timur II Kota Palembang, Sanggar An-Najjam salah satu sanggar yang paling populer dalam kaitannya dengan Syarofal Anam. Sanggar ini sering tampil dalam acara khitanan, perkawinan, penyambutan tamu besar, memperingati hari-hari besar Agama Islam lainnya maupun kegiatan-kegiatan kesenian baik nasional maupun internasional. Sanggar An-Najjam sebagai induk dari Syarofal Anam dan awal mula berkembangnya Syarofal Anam, sebelum dibakukan menjadi sanggar dulunya disebut Persatuan Pelajar Syarofal Anam (PPSA).

Perspektif fungsionalisme struktural memandang bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling berintegrasi dalam suatu keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu unsur dari sistem sosial akan berdampak pada unsur yang lainnya. Asumsi dasar dari perspektif ini bahwa setiap bagian atau struktur pada sistem sosial bersifat fungsional terhadap bagian dan struktur yang lainnya. Sudah tentu, apabila struktur atau bagian tersebut tidak fungsional, lambat laun struktur tersebut akan lenyap dengan sendirinya (Sulasman dan Gumilar, 2013: 110).

Berdasarkan penjelasan di atas, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Bagaimana fungsionalisme struktural Syarofal Anam yang ada pada sanggar An-Najjam Kota Palembang?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fungsionalisme struktural Syarofal Anam pada sanggar An-Najjam Kota Palembang.

METODE

Pendekatan dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisiplin, yaitu menerapkan lebih dari satu disiplin ilmu menjadi satu (Rohidi, 2011:61). Disiplin ilmu yang digunakan untuk mengkaji masalah penelitian ini adalah kajian musikologi, dan sosiologi. Kajian musikologi untuk menganalisis bentuk musik Syarofal Anam, sedangkan sosiologi untuk melihat fungsionalisme

struktural Syarofal Anam yang ada pada sanggar An-Najjam Kota Palembang.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data yang akan dimunculkan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Teknik Pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus. Studi kasus dapat mengantarkan peneliti memasuki unit-unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga, dan berbagai bentuk unit sosial lainnya (Bungin, 2003:20). Fokus/sasaran kajian dalam penelitian ini adalah tentang Syarofal Anam: Fungsionalisme Struktural pada Sanggar An-Najjam Kota Palembang. Lokasi penelitian Kecamatan Ilir Timur II, tepatnya Kelurahan Kuto Batu Palembang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Pada tahap observasi terfokus, peneliti melakukannya dengan cara masuk ke dalam kehidupan informan. Pada proses observasi secara langsung melihat langsung bagaimana struktur penyajian Syarofal Anam pada sanggar An-Najjam Kota Palembang, alat musik yang digunakan dalam penyajian Syarofal Anam, Syair yang digunakan dalam penyajian Syarofal Anam, dan fungsi Syarofal Anam pada sanggar An-Najjam Kota Palembang.

Wawancara yang dilakukan wawancara terbuka, narasumber bebas mengutarakan jawaban. Wawancara ditujukan kepada informan pelaku Syarofal Anam Bapak M. Husein selaku seniman Syarofal Anam sekaligus ketua dari Sanggar An-Najjam, dan Bapak Fikri masyarakat keturunan Arab Hadramaut. Hasil wawancara ini diperoleh data tentang tanggapan dan informasi lain sesuai sasaran penelitian. Materi wawancara terkait dengan masalah yang akan diteliti mengenai, struktur penyajian Syarofal, alat musik yang digunakan dalam penyajian Syarofal Anam, Syair yang digunakan dalam penyajian Syarofal Anam, dan fungsi Syarofal Anam pada sanggar An-Najjam Kota Palembang.

Studi dokumen dilakukan dengan cara mengumpulkan data tertulis berupa foto,

gambar atau karya-karya menumental dari seseorang untuk melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam hal ini penelitian menyertakan; (1) data tertulis mengenai Syarofal Anam pada sanggar An-Najjam di Kota Palembang (2) Foto-foto yang terkait Syarofal Anam pada sanggar An-Najjam di Kota Palembang (3) Video rekaman Syarofal Anam pada sanggar An-Najjam di Kota Palembang. Sebagai data penguat dari narasumber, sekaligus bukti autentik untuk melengkapi data yang peneliti butuhkan.

Teknik keabsahan data secara utama menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data pada penelitian ini dianalisis menjadi dua bagian yaitu analisis isi (content analysis) dan analisis interaktif. Bungin (2003: 152) menjelaskan bahwa, Analisis isi (content analysis) mencakup upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi. Dalam hal ini peneliti menganalisis isi (content analysis) dari obyek materialnya bentuk musik Syarofal Anam. Bagian kedua menggunakan analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman (dalam Rohendi, 2011:233) untuk menganalisis obyek materialnya dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural. Analisis data interaktif menggambarkan tiga alir utama dalam analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari dua yang pertama, dan telah memberi kerangka dasar bagi analisis yang dijalankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Syarofal Anam

Syarofal Anam pada dasarnya adalah penyajian vokal salawatan atau puji-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW yang disertai dengan permainan alat musik terbang dan. dalam penyajiannya ketiga elemen ini (vokal, alat musik terbang dan Rodat) saling berkaitan. Ketika shalawat dilantunkan diiringi dengan alat musik terbang dari setiap peralihan, satu bagian shalawat ke shalawat

berikutnya ditandai dengan permainan terbangun.

Kajian musikologis memandang bahwa shalawatan sebagai seni musik, sementara seni-seni lain justru sebagai pengiringnya. Hal tersebut karena kedudukan syair dan pesan Islami adalah sentral pada shalawatan sehingga hanya musiklah yang paling berperan menampilkan pembacaan syair dibandingkan dengan seni-seni lainnya. Seni vokal mendominasi karena hampir semua musik religius Islami adalah musik vokal. Studi shalawatan pernah dilakukan dalam berbagai latar belakang jenis kajian, yang diantaranya ialah kajian-kajian seni pertunjukan dari perspektif kultural, organologis, antropologi, sosiologi teater, dan musik Islami (Indrawan, 2010: 96).

Pemain musik Syarofal Anam minimal berjumlah 5 (lima) orang dan maksimal juga tergantung kebutuhan penyajian. Secara umum kedudukan pemain dalam penyajian Syarofal Anam dikelompokkan menjadi 3 (tiga) bagian: 1) sebagai hadi, 2) sebagai umak, dan 3) sebagai ningkah. Hadi adalah orang yang memimpin (imam) dalam membawakan salawat atau pujian-pujian kepada Nabi Muhammad Saw dalam penyajian Syarofal Anam. Umak dalam penyajian Syarofal Anam merupakan orang atau kelompok yang memainkan sebuah pola secara tetap yang menjadi pola dasar dalam Syarofal Anam. Ningkah pada Syarofal Anam bentuknya memberi sahutan dari tabuhan umak atau menyelingi tabuhan umak. Pemain umak apabila jumlah pemainnya 5 (lima) orang dalam suatu penyajian, maka pemain ningkahnya adalah 2 (dua) orang dan apabila lebih juga disesuaikan, bisa sama atau lebih banyak dari pemain umak (Misral, dkk 2014:22). Misral, dkk (2014:23) Struktur penyajian Syarofal Anam yang sering dibawakan oleh setiap kelompok Syarofal Anam di Kota Palembang adalah sebagai berikut.

1. Salawat Pembuka Penyajian

Salawat pembuka dalam penyajian Syarofal Anam berupa kalimat salawat dengan bacaan Allahuma shali wasalim wabarik 'alaihi

oleh hadi. Kemudian pemain terbangun menjawab secara bersama-sama dengan bacaan yang sama.

2. Pembacaan Salawat Jenis Pertama

Hadi membawakan satu salawat disertai dengan permainan terbangun oleh seluruh pemain terbangun. Pada bagian ini seluruh pemain terbangun membawakan pola tabuhan umak, yang disesuaikan dengan jenis tabuhan yang dibawakan (selang, kincat, yahum, atau jos) seperti pola umak pada tabuhan selang sebagai berikut.

POLA TERBANG SELANG									
UMAK	B	P	B	0	B	P	B	P	B
VOKAL	3			4			5		5
	Bis-			mil-			lah		wal
UMAK	B	P	B	0	B	P	B	P	B
VOKAL	5		5	4	5	6			7
	Ham-			du-		li-	lah		Wal-
UMAK	B	P	B	0	B	P	B	P	B
VOKAL	6		6	4	5	3		2	1 3 4
	Har-					wa	sha		bi na
UMAK	B	P	B	0	B	P	B	P	B
VOKAL	3		3	2	3	1			0
	Si			a-		til-	lah		

3. Jawaban salawat bersama-sama

Setelah hadi membawa salawat sebanyak satu kalimat, kemudian semua pemain baik yang berfungsi sebagai umak maupun sebagai ningkah menjawab secara bersama-sama dengan cara mengulangi kembali bacaan salawat yang dibawakan oleh hadi. Pemain terbangun sudah umak dan ada yang berfungsi sebagai pembawa pola tabuhan ningkah 1. Pada setengah awal salawat yang dibawakan secara bersama pola tabuhannya hanya terdiri dari umak dan ningkah 1 ini secara berulang-ulang sampai menjawab salawat itu selesai. Pola tabuhan itu dapat dilihat sebagai berikut.

UMAK	B	P	B	0	B	P	B	P	B
NINGKAH 1	B	P	0	B	P	B	0	P	
VOKAL	3			4		5			5
UMAK	B	P	B	0	B	P	B	P	B
NINGKAH 1	B	P	0	B	P	B	0	P	
VOKAL	5		5	4	5	6			7
UMAK	B	P	B	0	B	P	B	P	B
NINGKAH 1	B	P	0	B	P	B	0	P	
VOKAL	6		6	4	5	3		2	1 3 4
	Har-					wa	sha		bi na

Selanjutnya pada pertengahan slawat akhir pola tabuhan terdiri dari umak ningkah 1 dan ningkah 2 dapat dilihat sebagai berikut.

UMAK | B P B O B P | B P B O B P |
 NINGKAH 1 | B P O P P B O P | B P O P P B O P |
 NINGKAH 2 | O P B P O P P B | O P B P O P P B |
 VOKAL | 3 . . . 4 . . . 5 . . . 5 . . .
 A . . . sha la . . . tu

UMAK | B P B O B P | B P B O B P |
 NINGKAH 1 | B P O P P B O P | B P O P P B O P |
 NINGKAH 2 | O P B P O P P B | O P B P O P P B |
 VOKAL | 2 . . . 3 4 5 . . . 6 . . . 7 . . .
 A . . . sha la . . . A-

UMAK | B P B O B P | B P B O B P |
 NINGKAH 1 | B P O P P B O P | B P O P P B O P |
 NINGKAH 2 | O P B P O P P B | O P B P O P P B |
 VOKAL | 6 . . . 6 4 5 . . . 3 . . . 2 1 3 4
 La . . . ha bi . . . bi ra

4. Penutup Salawat

Setelah selesai menjawab salawat secara bersama, vokal salawat berhenti dan tabuhan terbangun dilanjutkan penutup pola tabuhan yang dimainkan oleh umak, ningkah 1, ningkah 2, ngulang 1, dan ngulang 2 sebagai berikut.

UMAK | B P B O B P | B P B O B P |
 NINGKAH 1 | B P O P P B O P | B P O P P B O P |
 NINGKAH 2 | O P B P O P P B | O P B P O P P B |
 NGULUNG 1 | B B O B P P P P O B P P | B B O B P P P P O B P P |
 NGULUNG 2 | P P B B O B P P O B P P | P P B B O B P P O B P P |

5. Salawat Jenis Kedua

Bentuk penyajian tidak berbeda dengan penyajian salawat jenis pertama sebagaimana pada poin 2, hanya berbeda pada jenis salawat dan jenis pola tabuhan, serta pola tabuhan penutup.

6. Salawat Penutup Penyajian

Salawat penutup seperti pada salawat pembuka. Ketika hadi melantunkan Allahumm shali wasalim wabarik 'alaihi, pemain terbangun menjawab dengan bawaan yang sama.

Sistem penotasian musik dalam penulisan musik syarofal anam menggunakan simbol-simbol tertentu, yaitu huruf-huruf. Cara membaca notasinya adalah dengan menggunakan teori notasi angka pada musik barat terutama pada panjang dan pendeknya nada.

Sistem Penotasian

Simbol	Dibaca	Keterangan
0	0	Tanda istirahat
P	Pang	Bunyi nyari pada terbangun
B	Bing	Bunyi besar (bass) pada terbangun
—	Garis	Menentukan nilai ketukan panjang
—	Paranada	pendeknya nada
.	Titik	Menambah panjang nada di depannya

Fungsionalisme Struktural Syarofal Anam Fungsi

Syarofal Anam sangat fungsional dalam kehidupan masyarakat Kota Palembang. Syarofal Anam sering ditampilkan dalam acara-acara keagamaan hari besar Islam atau pada kegiatan-kegiatan tertentu seperti: Maulid Nabi, dalam upacara perkawinan (Syarofal Anam dibacakan sebagai pengantar keselamatan bagi kedua mempelai yang sedang bersanding), pada saat kelahiran, tasmiah (pemberian nama bayi), khitan (sunat). Prespektif fungsionalisme struktural memandang bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling berintegrasi dalam suatu keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu unsur dari sistem sosial akan berdampak pada unsur yang lainnya. Asumsi dasar dari prespektif ini bahwa setiap bagian atau struktur pada sistem sosial bersifat fungsional terhadap bagian dan struktur yang lainnya. Sudah tentu, apabila struktur atau bagian tersebut tidak fungsional, lambat laun struktur tersebut akan lenyap dengan sendirinya (Sulasman dan Gumilar, 2013: 110).

Syarofal Anam yang terdiri dari struktur bagian-bagian di dalamnya itu sendiri yang saling fungsional, Syarofal Anam juga sangat fungsional bagi masyarakat Palembang. Disini peneliti melihat Syarofal Anam pada Sanggar An-Najjam selain fungsional terhadap struktur bagian-bagian yang ada di dalamnya, Syarofal Anam juga sangat fungsional bagi masyarakat Kota Palembang.

Sehubungan dengan hal di atas, Menurut teori fungsionalisme struktural ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas

bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula pada bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya (Ritzer, 1992 : 25).

Disfungsi

Syarofal Anam pada sanggar An-Najjam mengalami disfungsi yang terjadi antara kelompok Syarofal Anam dan masyarakat Palembang. Disfungsi terjadi ketika sanggar An-Najjam memasang tarif atau biaya yang telah ditentukan untuk tampil dalam suatu acara menjadi disfungsi bagi masyarakat Palembang itu sendiri dan secara tidak langsung menjadi disfungsi juga terhadap kelangsungan sanggar An-Najjam dalam kaitannya dengan Syarofal Anam. Disfungsi dalam teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton menekankan sebagaimana struktur sosial atau pranata sosial dapat menyumbang terhadap pemeliharaan fakta-fakta sosial lainnya, sebaliknya ia juga dapat menimbulkan akibat-akibat yang bersifat negatif.

Syarofal Anam sangat diminati oleh masyarakat Palembang, Syarofal Anam khususnya Sanggar An-Najjam sering dipanggil untuk mengisi acara-acara keagamaan, mengarak pengantin, mengarak anak sunat, aqiqah atau cukuran rambut bayi, dan festival-festival seni. Masyarakat senang dengan adanya Syarofal Anam di tengah-tengah kehidupan masyarakat Palembang, karena memang Syarofal Anam dibutuhkan oleh masyarakat Palembang. Namun, ketika tahun 1980 peminat Syarofal Anam khususnya di Sanggar An-Najjam peminatnya menjadi sepi, dikarenakan sanggar An-Najjam memasang tarif, ketika masyarakat membutuhkan Syarofal Anam untuk mengisi di salah satu acara maka ada tarifnya atau membayar dengan harga yang telah ditentukan. Semenjak pasang tarif

Sanggar An-Najjam sepi peminatnya, masyarakat sudah jarang sekali menggunakan Syarofal Anam dalam suatu acara.

Fungsi Manifes

Fungsi manifes dalam teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton adalah fungsi yang diharapkan. Fungsi manifest dari fenomena sosial kelompok Sanggar seni An-Najjam dan masyarakat Kota Palembang dalam kaitannya dengan Syarofal Anam. Fungsi manifes Syarofal Anam pada Sanggar An-Najjam dilihat dari fenomena lapangan, diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas Sanggar An-Najjam secara ekonomi dan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat Palembang dan juga sekaligus untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah dan lebih mencintai Rasul guna mempertebal keimanan. Sebaliknya fungsi manifest dari masyarakat Palembang sendiri sebagai hiburan dan dapat menampilkan jasa Syarofal Anam Sanggar An-Najjam dengan biaya yang lebih murah atau lebih fleksibel.

Fungsi Laten

Syarofal Anam sanggar An-Najjam dan masyarakat Palembang saling fungsional yang masing-masing mempunyai harapan demi keberlangsungan Syarofal Anam. Namun, Syarofal Anam juga menjadi fungsi laten. Berdasarkan pijakan konsep fungsi laten teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton dalam kaitannya dengan Syarofal Anam pada Sanggar An-Najjam bahwa fungsi laten atau fungsi yang tidak diharapkan atau juga tidak dimaksudkan adalah bahwasanya peran Syarofal Anam pada masyarakat sebagai media upacara keagamaan, adat, dan juga sebagai hiburan semata bagi masyarakat. Namun secara tidak langsung menimbulkan fungsi laten yakni bahwa Syarofal Anam didalamnya tertanam unsur-unsur religi yang mengajarkan ilmu keislaman dengan penyajian Syarofal anam telah menambah keimanan seseorang dan masyarakat tanpa disadari karena didalam penyajian Syarofal Anam berisi puji-pujian terhadap junjungan Nabi Muhammad Saw.

Selain itu fungsi laten yang terjadi adalah menimbulkan dampak negatif bagi kelompok seni yang lain yang selaras dengan Syarofal Anam atau seni hiburan yang lain yang ada di Kota Palembang. Dengan adanya Syarofal kelompok seni yang lain menjadi minim peminat dan masyarakat lebih cenderung menyukai atau tertarik dengan seni Syarofal Anam yang bernuansa Islami. Seperti yang diketahui masyarakat Kota Palembang penduduknya mayoritas memeluk agama Islam yang tersebar diseluruh wilayah. Maka tidak mengherankan jika banyak masyarakat yang menyukai Syarofal Anam.

Keseimbangan

Guna keberlangsungan Syarofal Anam sanggar An-Najjam Kota Palembang dan demi mencapai keseimbangan, sanggar An-Najjam tidak memasang tarif untuk menampilkan Syarofal Anam dalam rangkaian kegiatan. Hal tersebut membuat kedua kelompok yang saling fungsional bisa saling menguntungkan.

Konsep keseimbangan Robert K. Merton dalam teori fungsionalisme struktural menekankan kepada bagaimana cara menyelesaikan masalah atau disfungsi dengan mengambil jalan tengah demi mencapai keseimbangan antar kelompok sosial.

SIMPULAN

Berdasar hasil penelitian yang di kemukakan dapat disimpulkan, bahwa Syarofal Anam sering dilaksanakan pada peringatan hari-hari besar Islam atau pada kegiatan-kegiatan tertentu seperti: Maulid Nabi, dalam upacara perkawinan (Syarofal Anam dibacakan sebagai pengantar keselamatan bagi kedua mempelai yang sedang bersanding), pada saat kelahiran, tasmiah (pemberian nama bayi), khitan (sunat). fungsionalisme struktural yang terjadi pada Syarofal Anam sanggar An-Najjam Kota Palembang, bahwasanya Syarofal Anam sangat fungsional dalam kehidupan masyarakat Kota Palembang. Syarofal Anam pada sanggar An-Najjam juga mengalami disfungsi yang terjadi antara kelompok Syarofal Anam dan

masyarakat Palembang. Disfungsi terjadi ketika Sanggar An-Najjam memasang tarif atau biaya yang telah ditentukan untuk tampil dalam suatu acara menjadi disfungsi bagi masyarakat Palembang itu sendiri dan secara tidak langsung menjadi disfungsi juga terhadap kelangsungan Sanggar An-Najjam dalam kaitannya dengan Syarofal Anam.

Syarofal Anam juga menjadi fungsi laten bagi kelompok seni yang lain yang selaras dengan Syarofal Anam atau seni hiburan yang lain yang ada di Kota Palembang. Dengan adanya Syarofal kelompok seni yang lain menjadi minim peminat dan masyarakat lebih cenderung menyukai atau tertarik dengan seni Syarofal Anam. Guna keberlangsungan Syarofal Anam Sanggar An-Najjam Kota Palembang dan demi mencapai keseimbangan, sanggar An-Najjam tidak memasang tarif untuk menampilkan Syarofal Anam dalam rangkaian kegiatan. Hal tersebut membuat kedua kelompok yang saling fungsional bisa saling menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono. 2003. Kamus Musik. Yogyakarta: Kanisius.
- Bungin, Burhan. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo.
- Indrawan, Andre. 2010. "Selawatan Sebagai Seni Pertunjukkan Musikal". Jurnal Resital. Vol.11(2). 95-105. Fakultas Seni Pertunjukkan ISI Yogyakarta.
- Jamalus. 1988. Pengajaran musik melalui pengalaman musik. Jakarta: Depdikbud.
- Misral, dkk. 2014. Musik Etnik di Sumatera Selatan. Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan.
- Prier, Karl-Edmund SJ. 1993. Sejarah Musik Jilid II. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Ritze, George. 1992. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadikma Ganda. Jakarta: Rajawali.
- Rohidi, T R. 2011. Metodologi Penelitian Seni. Semarang: CV Cipta Prima Nusantara.
- Sulasman, dan Setia Gumilar. 2013. Teori-teori Kebudayaan (dari Teori hingga Aplikasi). Bandung: Pustaka Setia.